

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan matematika memegang peranan fundamental dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, inovatif, dan kreatif peserta didik.¹ Lebih dari sekadar keterampilan berhitung atau menghafal rumus, matematika melatih individu untuk bernalar, memecahkan masalah kompleks, dan membuat keputusan berdasarkan data dan bukti. Kemampuan ini esensial tidak hanya untuk keberhasilan akademik dalam jenjang pendidikan yang lebih tinggi, tetapi juga krusial dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari yang semakin kompleks, era digital yang menuntut literasi numerik yang tinggi, serta persaingan di dunia kerja yang membutuhkan pemecah masalah adaptif. Dalam konteks pendidikan modern, yang menekankan pada pengembangan keterampilan abad ke-21, keberhasilan pembelajaran matematika tidak lagi semata-mata diukur dari penguasaan konsep atau keterampilan komputasi, melainkan juga dari kemampuan peserta didik untuk mengkomunikasikan ide-ide matematis mereka secara efektif.²

¹ Artati Iriana et al., “Efektifitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa,” *Jurnal TAMBORA* 8, no. 2 (2024): 44–50, <https://doi.org/10.36761/tambora.v8i2.4272>.

² Epih Purnamasari, Wardono Wardono, and Budi Waluya, “Efektivitas Pengaruh Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Komunikasi Matematis Peserta Didik Pada Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) Dan Madrasah Aliyah Swasta (MAS),” *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 7 (2024): 342–48, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>.

Landasan filosofis dalam Islam menempatkan akal dan kegiatan berpikir (*tafakkur*) pada posisi yang sangat mulia sebagai jalan untuk memahami kebesaran dan keteraturan alam semesta. Allah SWT berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِأُولِي الْأَلْبَابِ (190)
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا
بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ (191)

Artinya: "Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk, atau dalam keadaan berbaring, dan memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Mahasuci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka." (Q.S: Al-Imran: 190-191)

Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang berakal (*Ulul Albab*) adalah mereka yang senantiasa menggunakan daya pikir mereka (*yatafakkarūn*) untuk mengamati dan menganalisis fenomena alam, yang pada dasarnya merupakan praktik berpikir logis dan sistematis. Dalam konteks pendidikan di MTs Uswatun Hasanah Lala, kemampuan berpikir ini diterjemahkan melalui kompetensi matematika, di mana peserta didik didorong untuk menjadi pemecah masalah yang kritis dan komunikatif.

Kemampuan komunikasi matematis, khususnya, adalah aspek vital yang seringkali terabaikan namun memiliki dampak signifikan pada pemahaman mendalam peserta didik. Komunikasi matematis bukan hanya tentang berbicara atau menulis tentang matematika; ia adalah jembatan kognitif bagi peserta didik untuk menyatakan, menginterpretasikan, mengevaluasi, dan merefleksikan pemahaman mereka tentang konsep matematika, baik secara lisan maupun tulisan.³

³ Fenny Angellin, Widya Dwiyaniti, and Jajat Sudrajat, "Penerapan Model Pembelajaran IMPROVE Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis," *Pi-Math* 3, no. 2 (2024): 95–103, <https://ejournal.unsap.ac.id/index.php/pi-math>.

Ini mencakup kemampuan untuk: (1) merepresentasikan ide matematis secara verbal, tertulis, konkret, atau visual; (2) menjelaskan penalaran dan pembenaran dari suatu argumen atau solusi; (3) menggunakan bahasa dan simbol matematika dengan tepat; (4) mendengarkan atau membaca interpretasi orang lain terhadap ide matematis; dan (5) berinteraksi secara matematis dalam kelompok. Keterampilan ini memungkinkan peserta didik untuk membangun koneksi antara berbagai konsep, mengorganisir pemikiran mereka, dan berbagi wawasan dengan orang lain, yang merupakan fondasi penting untuk pembelajaran kolaboratif dan konstruksi pengetahuan.

Realitas di lapangan, khususnya dalam pembelajaran matematika di berbagai jenjang pendidikan, seringkali masih dihadapkan pada berbagai tantangan yang menghambat pengembangan kemampuan komunikasi matematis ini. Salah satu indikator yang kerap muncul adalah rendahnya kemampuan komunikasi matematis peserta didik. Sebagaimana peneliti melakukan wawancara dengan seorang guru matematika pada MTs Uswatun Hasanah Lala dengan menceritakan bahwa pada sebuah sesi pembelajaran matematika yang dilakukan di kelas VII, pada saat memberikan soal cerita terkait materi perbandingan/rasio. Peserta didik diminta untuk menyelesaikan soal tersebut dan menjelaskan langkah-langkah penyelesaiannya. Selama proses tersebut, diamati beberapa hal. 1). Kesulitan dalam memahami soal yaitu banyak peserta didik terlihat kesulitan untuk mengubah informasi dari soal cerita menjadi bentuk matematis yang dapat dipecahkan. Mereka cenderung langsung mencari angka dan mencoba mengoperasikannya tanpa memahami konteks atau hubungan antar besaran; 2). Kurangnya penjelasan

yang koheren yaitu saat diminta untuk menjelaskan jawaban mereka, beberapa peserta didik hanya menyebutkan angka atau operasi tanpa memberikan argumen yang jelas dan logis. Misalnya, "Ini dikali dua, lalu dibagi tiga," tanpa menjelaskan mengapa operasi tersebut dipilih; 3). Penggunaan simbol dan notasi yang tidak tepat, yaitu beberapa peserta didik menuliskan perbandingan/rasio dengan simbol yang keliru atau tidak konsisten, menunjukkan kurangnya pemahaman tentang bahasa matematika formal; dan 4). Interaksi yang minim dalam diskusi, yaitu ketika guru mencoba memancing diskusi tentang berbagai strategi penyelesaian, banyak peserta didik cenderung pasif dan tidak ingin mengungkapkan ide atau mempertanyakan pemikiran temannya.

Berbagai studi juga menunjukkan bahwa peserta didik sering kesulitan dalam mengungkapkan gagasan matematis mereka secara koheren, baik saat menjelaskan langkah-langkah penyelesaian masalah, membenarkan suatu argumen, maupun saat bertanya atau menjawab pertanyaan di kelas. Misalnya, mereka mungkin dapat menghitung jawaban dengan benar, tetapi tidak mampu menjelaskan bagaimana mereka sampai pada jawaban tersebut, atau mengapa strategi tertentu dipilih.⁴ Masalah ini tidak terbatas pada satu jenjang saja, melainkan terlihat di berbagai tingkat, mulai dari sekolah dasar hingga menengah.⁵ Keterbatasan ini menjadi penghalang serius dalam mencapai pemahaman matematika yang

⁴ Siti Khorurrohimah and Nuryadi Nuryadi, "Pengaruh Model Round-Robin Brainstroming Terhadap Komunikasi Matematis Dan Tingkat Kepercayaan Diri Siswa," *Journal of Exploratory Dynamic Problems* 2, no. 1 (2024): 10–21, <https://doi.org/10.31004/edp.v2i1.115>.

⁵ Siti Masfuffah Alawiyah, Ika Evitasari Aris, and Fauzi Fadliansyah, "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas IV Pada Model Pembelajaran Student Teams Achievement Divisions Berbantuan Media Ludo Mathematic," *Arus Jurnal Sosial Dan Humaniora* 4, no. 3 (2024): 1389–1400, <https://doi.org/10.57250/ajsh.v4i3.697>.

mendalam dan menyeluruh, karena matematika sejatinya adalah bahasa universal yang membutuhkan kemampuan ekspresi dan interpretasi.

Fenomena rendahnya kemampuan komunikasi matematis ini dapat dipicu oleh beberapa faktor. Metode pembelajaran yang masih berpusat pada guru dan kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk aktif berdiskusi, berargumen, atau mempresentasikan ide, seringkali menjadi penyebab utamanya. Peserta didik menjadi terbiasa menerima informasi pasif tanpa perlu mengkonstruksi atau mengkomunikasikannya kembali. Selain itu, kurangnya latihan yang terstruktur dalam tugas-tugas yang menuntut komunikasi matematis, serta penilaian yang lebih berfokus pada hasil akhir daripada proses dan penalaran, juga turut memperparuk kondisi ini. Tanpa kesempatan yang memadai untuk berlatih, peserta didik tidak akan mengembangkan kepercayaan diri maupun keterampilan yang diperlukan untuk berkomunikasi secara matematis.

Selain kemampuan komunikasi matematis, minat belajar juga merupakan faktor krusial yang secara signifikan menentukan keberhasilan dan kualitas proses pembelajaran. Minat belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan jiwa yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang suatu kegiatan atau materi pelajaran yang dianggap menarik dan bermanfaat, yang pada akhirnya mendorong peserta didik untuk terlibat aktif, menunjukkan perhatian, dan berupaya mencapai tujuan belajar.⁶ Minat ini bukan sekadar ketertarikan sesaat, melainkan dorongan internal yang

⁶ Salsabila utri Anandita and Yuli Witanto, "Efektivitas Model PBL Berbasis Etnomatematika Berbantuan Kakisil (Teka-Teki Silang) Terhadap Hasil Belajar Dan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD," *JHIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 8, no. 5 (2025): 5234–52.

berkelanjutan, yang dapat memengaruhi fokus perhatian, ketekunan, dan kualitas partisipasi peserta didik dalam pembelajaran.

Dampak dari rendahnya minat belajar sangat terasa dalam kelas matematika. Peserta didik cenderung kurang termotivasi untuk mengikuti pelajaran, mudah bosan, pasif dalam diskusi, dan sulit menyerap materi pembelajaran, termasuk konsep-konsep matematika yang membutuhkan pemikiran mendalam.⁷ Mereka mungkin menunjukkan sikap apatis, menghindari tugas-tugas menantang, atau bahkan mengembangkan fobia terhadap matematika (mathephobia). Kondisi ini dapat berdampak negatif yang berantai pada capaian belajar mereka, karena kurangnya keterlibatan aktif akan menghambat pembentukan pemahaman konsep yang solid. Lebih jauh lagi, rendahnya minat belajar matematika dapat membentuk persepsi negatif jangka panjang terhadap mata pelajaran ini, yang akan memengaruhi pilihan studi dan karir mereka di masa depan. Oleh karena itu, upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar peserta didik, khususnya dalam matematika, bukan hanya sekadar pelengkap, melainkan menjadi agenda penting dan prioritas dalam inovasi pendidikan yang berorientasi pada peserta didik.

Menyadari pentingnya kemampuan komunikasi matematis dan minat belajar, serta adanya tantangan nyata dalam pengembangannya di lapangan, diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang inovatif, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik di abad ke-21. Salah satu model pembelajaran

⁷ Faza Intan Azzahra and Nuriana Rachmani Dewi, "Kajian Teori: Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Model PBL Dengan Pendekatan CRT Berbantuan Wordwall Ditinjau Dari Minat Belajar SiswF," *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* 8 (2025): 114–21, <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/>.

yang hadir sebagai solusi menjanjikan dan telah banyak direkomendasikan adalah Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). PBL adalah sebuah pendekatan pedagogis yang menempatkan masalah dunia nyata sebagai titik awal dan konteks bagi peserta didik untuk belajar berpikir kritis, mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, menguasai materi pelajaran, dan berkolaborasi.⁸ Inti dari PBL adalah bahwa pembelajaran terjadi melalui proses kerja menuju pemecahan masalah yang autentik, relevan, dan belum terstruktur.

Kerangka PBL, peserta didik tidak hanya pasif menerima informasi; sebaliknya, mereka secara aktif dihadapkan pada masalah yang kompleks, yang tidak memiliki satu jawaban tunggal yang benar atau jalur solusi yang jelas. Proses ini mendorong mereka untuk: (1) mengidentifikasi masalah; (2) mengumpulkan informasi yang relevan; (3) merumuskan hipotesis; (4) bekerja secara kolaboratif untuk mencari solusi; (5) menguji dan memvalidasi solusi; serta (6) merefleksikan proses belajar mereka. PBL secara inheren mendorong penyelidikan mandiri, diskusi kelompok, presentasi ide, dan kolaborasi tim, yang kesemuanya merupakan aktivitas yang secara langsung melatih dan mengembangkan kemampuan komunikasi.⁹ Selain itu, sifat masalah yang autentik dan relevan dengan kehidupan peserta didik seringkali mampu meningkatkan keterlibatan dan minat mereka dalam

⁸ Mutiara Dwi Insani, Ahmad Nasrullah, and Samsul Bahri, "Analisis Efektivitas Metode Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematika Siswa SMP," *Jurnal Ulul Albab* 28, no. 2 (2024): 64, <https://doi.org/10.31764/jua.v28i2.23327>.

⁹ Adi Asmara and Anisya Septiana, *Model Pembelajaran Berkonteks Masalah* (Sumatera Barat: CV. Azka Pustaka, 2023), hlm. 30-40

pembelajaran karena mereka melihat relevansi langsung dari apa yang mereka pelajari.

Potensi PBL dalam meningkatkan berbagai aspek pembelajaran telah banyak diteliti dan dibuktikan secara empiris dalam berbagai konteks pendidikan. Beberapa penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa PBL memiliki efektivitas yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik.¹⁰ Sebagai contoh, Iriana et al. menemukan bahwa penerapan PBM dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematika peserta didik, menekankan bagaimana masalah yang kontekstual memotivasi peserta didik untuk berdiskusi dan menjelaskan pemikiran mereka.¹¹ Senada dengan itu, Wahyuni et al.¹² dan Wahyuni dan Swastika¹³ menyoroti bahwa PBL, bahkan dengan bantuan media audiovisual, mampu meningkatkan komunikasi matematis karena peserta didik dituntut untuk mengartikulasikan pemecahan masalah. Proses penyelesaian masalah dalam PBL yang melibatkan analisis, sintesis, dan evaluasi mendorong peserta didik untuk berdiskusi, berbagi ide, bertanya, dan menyajikan solusi mereka di hadapan teman sebaya dan guru, yang secara langsung melatih keterampilan komunikasi matematis mereka, baik secara lisan maupun tulisan.

¹⁰ Slamet Riyadi, Mohamad Rif'at, and Nurfadilah Nurfadilah, "Penerapan Model Pembelajaran Matematika Berbasis Masalah Dikaji Dari Komunikasi Dan Disposisi Matematis Pada Peserta Didik SMA," *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 7, no. 10 (2024): 12292–301, <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i10.6122>.

¹¹ Iriana et al., "Efektifitas Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematika Siswa."

¹² Tania Wahyuni, Anik Yuliani, and Puji Nurfauziah, "Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Audiovisual Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII," *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif* 7, no. 6 (2024): 1055–64, <https://doi.org/10.22460/jpmi.v7i4.24694>.

¹³ Dwi Wahyuni and Annisa Swastika, "Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Pada Materi Spltv," *JIPMat* 9, no. 1 (2024): 36–50, <https://doi.org/10.26877/jipmat.v9i1.369>.

Penelitian Putri et al. juga memperkuat pandangan ini, menunjukkan bahwa PBL efektif terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik khususnya pada materi pokok segiempat.¹⁴ Demikian pula, Amalia dan Nugraheni menemukan bahwa pengembangan komik berbasis PBL dapat meningkatkan kemampuan komunikasi matematis peserta didik, menunjukkan adaptasi PBL yang beragam.¹⁵

Selain komunikasi matematis, PBL juga menunjukkan potensi besar dalam menumbuhkan minat belajar peserta didik. Studi oleh Sadawa menunjukkan implementasi PBL dapat meningkatkan hasil belajar matematika peserta didik, yang secara tidak langsung berkorelasi dengan peningkatan minat karena pengalaman belajar yang positif.¹⁶ Sementara itu, Anandita dan Witanto secara eksplisit menemukan efektivitas model PBL berbasis etnomatematika terhadap hasil belajar dan minat belajar matematika peserta didik, menunjukkan bahwa masalah yang relevan secara budaya dapat membangkitkan minat.¹⁷ Keterlibatan aktif peserta didik dalam menemukan solusi masalah autentik dalam PBL seringkali menciptakan rasa kepemilikan terhadap pembelajaran, mengurangi kejenuhan, dan

¹⁴ Putri Madhavia, Atma Murni, and Sehatta Saragih, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VII SMP Kabupaten Kuantan Singingi," *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika* 4, no. 2 (2020): 1239–45, <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.357>.

¹⁵ Atika Putri Ema Amalia and Nursiwi Nugraheni, "Pengembangan Komik Berbasis Problem Based Learning Materi Bangun Datar Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa," *Jurnal Muara Pendidikan* 9, no. 2 (2024): 308–15, <https://doi.org/10.52060/mp.v9i2.2384>.

¹⁶ Murniaman Sadawa, "Analisis Penerapan Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Kelas IV Pada Materi KPK Dan FPB Di SSN 071049 Sifaoroasi," *Mandalika Education* 1, no. 2 (2023): 237–43, <https://permatamandalika.com/index.php/MADU>.

¹⁷ Anandita and Witanto, "Efektivitas Model PBL Berbasis Etnomatematika Berbantuan Kakasil (Teka-Teki Silang) Terhadap Hasil Belajar Dan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD."

meningkatkan motivasi internal mereka, yang pada gilirannya menumbuhkan minat belajar.

Meskipun demikian, penting untuk dicatat bahwa efektivitas suatu model pembelajaran tidak bersifat universal; ia dapat bervariasi tergantung pada konteks, karakteristik peserta didik, lingkungan sekolah, dan implementasi yang tepat. Banyak penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas PBL terhadap kemampuan komunikasi matematis dan minat belajar secara terpisah atau gabungan pada berbagai jenjang dan lokasi.¹⁸ Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji secara simultan keefektifan model pembelajaran PBL terhadap kedua variabel penting ini, yaitu kemampuan komunikasi matematis dan minat belajar, pada peserta didik kelas VII di MTs Uswatun Hasanah Lala secara khusus, masih terbatas. Setiap institusi pendidikan memiliki karakteristik peserta didik yang unik, budaya belajar yang berbeda, lingkungan pendukung yang beragam, serta konteks implementasi kurikulum yang spesifik. Misalnya, karakteristik peserta didik di Madrasah Tsanawiyah mungkin memiliki kebutuhan dan gaya belajar yang berbeda dibandingkan dengan sekolah umum lainnya, atau bahkan madrasah di wilayah lain. Oleh karena itu, penting sekali untuk menguji relevansi dan keefektifan model PBL dalam konteks spesifik MTs Uswatun Hasanah Lala untuk memastikan bahwa strategi pembelajaran yang diusulkan benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan potensi peserta didik di sana, serta dapat memberikan solusi nyata terhadap masalah komunikasi matematis dan minat belajar yang mungkin mereka hadapi.

¹⁸ Ummul Hafizhah and Yerizon, "Pengaruh Penerapan Model Discovery Learning Berbantuan Geogebra Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas X Fase E SMAN 5 Bukittinggi," *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Matematika Hal* 14, no. 2 (2025): 13–19.

Berdasarkan uraian komprehensif di atas, penelitian ini memandang bahwa model pembelajaran PBL memiliki potensi besar untuk menjadi solusi inovatif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi matematis sekaligus menumbuhkan minat belajar peserta didik secara holistik. Permasalahan yang teridentifikasi, yaitu rendahnya komunikasi matematis dan minat belajar, ditambah dengan potensi besar PBL yang didukung oleh berbagai studi terdahulu, mendorong urgensi penelitian ini. Kesenjangan penelitian dalam konteks spesifik MTs Uswatun Hasanah Lala pada peserta didik kelas VII juga memvalidasi kebutuhan akan studi ini. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: *"Implementasi Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis dan Minat Belajar Peserta Didik Kelas VII di MTs Uswatun Hasanah Lala"*. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris yang signifikan terhadap khasanah ilmu pendidikan matematika, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang mekanisme PBL dalam konteks spesifik madrasah, dan menawarkan implikasi praktis bagi pendidik dan pembuat kebijakan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika di tingkat Madrasah Tsanawiyah, khususnya di MTs Uswatun Hasanah Lala.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana efektifitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas VII MTs Uswatun Hasanah Lala?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas VII MTs Uswatun Hasanah Lala setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)?
3. Bagaimana efektifitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap minat belajar peserta didik kelas VII MTs Uswatun Hasanah Lala?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu dan konsisten dengan masalah-masalah yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis dan mendeskripsikan efektifitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas VII MTs Uswatun Hasanah Lala.
2. Menganalisis dan mendeskripsikan kemampuan komunikasi matematis peserta didik kelas VII MTs Uswatun Hasanah Lala setelah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
3. Menganalisis dan mendeskripsikan efektifitas penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap minat belajar peserta didik kelas VII MTs Uswatun Hasanah Lala.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang pendidikan matematika, khususnya terkait efektivitas model pembelajaran PBL dalam meningkatkan komunikasi matematis dan minat belajar.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan topik model pembelajaran, komunikasi matematis, dan minat belajar.

2. Manfaat Praktis:

- a. Bagi Peserta Didik: Meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan menumbuhkan minat belajar matematika, sehingga dapat mencapai pemahaman konsep yang lebih baik.
- b. Bagi Guru Matematika: Memberikan informasi dan rekomendasi praktis mengenai implementasi model PBL sebagai alternatif strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan komunikasi matematis dan minat belajar peserta didik.
- c. Bagi Sekolah (MTs Uswatun Hasanah Lala): Memberikan masukan dalam rangka pengembangan dan peningkatan kualitas proses pembelajaran matematika, serta menjadi dasar untuk inovasi kurikulum atau program sekolah.

- d. Bagi Peneliti Lain: Memberikan landasan empiris dan arah untuk pengembangan penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait PBL dan variabel-variabel terkait.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi pembahasan yang meluas dan keluar dari koridor judul dalam penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa definisi operasional judul sebagai berikut:

1. Kefektifan diartikan sebagai sejauh mana penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis dan minat belajar peserta didik kelas VII MTs Uswatun Hasanah Lala, yang diukur melalui instrumen tes dan angket.
2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, di mana masalah autentik menjadi titik awal pembelajaran, mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan berkolaborasi dalam menemukan solusi. Implementasi PBL dalam penelitian ini akan mengikuti sintaks tertentu, yaitu: (1) orientasi peserta didik pada masalah; (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; (3) membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.
3. Kemampuan Komunikasi Matematis yaitu merujuk pada kemampuan peserta didik kelas VII MTs Uswatun Hasanah Lala dalam

mengekspresikan, menginterpretasikan, dan mengevaluasi ide-ide matematis baik secara lisan misalnya, menjelaskan penalaran, bertanya, menjawab maupun tulisan misalnya, menuliskan langkah-langkah solusi, menyajikan data dalam grafik atau tabel, yang diukur melalui skor tes kemampuan komunikasi matematis yang dikembangkan peneliti. Indikator yang akan digunakan meliputi kemampuan: (1) menyatakan ide matematis melalui tulisan, gambar, atau model; (2) menjelaskan proses penyelesaian masalah dan penalaran matematis secara koheren; dan (3) menyajikan ide matematis dalam berbagai representasi (simbol, verbal, visual).

4. Minat Belajar adalah kecenderungan atau ketertarikan internal yang kuat dan berkelanjutan dari peserta didik kelas VII MTs Uswatun Hasanah Lala terhadap mata pelajaran matematika yang mendorong mereka untuk terlibat aktif dalam pembelajaran, menunjukkan perhatian, dan tekun dalam menguasai materi. Minat belajar ini akan diukur melalui skor angket minat belajar yang diberikan. Indikator minat belajar meliputi: (1) perasaan senang dan antusias terhadap matematika; (2) kemauan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran matematika; (3) perhatian dan konsentrasi terhadap materi yang diajarkan; dan (4) ketekunan dalam menyelesaikan tugas atau masalah matematika